

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) kini menjadi isu global yang signifikan, karena merupakan salah satu penyebab utama kematian dan ancaman bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk di Indonesia. Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi fokus utama dalam kesehatan global. Sering disebut sebagai “pembunuh diam-diam”, hipertensi merupakan masalah kesehatan serius yang berkontribusi pada kematian dini⁽¹⁾.

Data WHO pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah individu yang menderita hipertensi telah meningkat dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, dari 650 juta menjadi 1,3 miliar⁽²⁾. Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi akan mencapai 1,5 miliar orang, dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai 10,44 juta orang setiap tahunnya⁽³⁾. Persentase penderita hipertensi pada tahun 2019 menurun di wilayah Eropa tetapi meningkat di wilayah Asia, khususnya di wilayah Pasifik Barat dari 24% menjadi 28%, serta di wilayah Asia Tenggara dari 29% menjadi 32%. Indonesia termasuk kedalam urutan ketiga di Asia Tenggara setelah India dan Nepal⁽⁴⁾. Pada tahun 2023, WHO mencatat 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun mengalami hipertensi, dengan dua pertiga di antaranya di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya, 42% didiagnosis dan mendapat pengobatan, namun hanya 21% yang berhasil mengendalikannya⁽⁵⁾.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mencatat prevalensi hipertensi dikalangan penduduk berusia ≥ 18 tahun di Indonesia mencapai 34,1%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan prevalensi sebesar

25,8% yang tercatat pada tahun 2013⁽⁶⁾. Namun, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan penurunan prevalensi hipertensi menjadi 30,8%. Meskipun prevalensi hipertensi mengalami penurunan, tetapi hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan berdampak serius pada kualitas hidup masyarakat. Kalimantan Tengah memiliki prevalensi tertinggi (40.7%), sedangkan Maluku Utara memiliki prevalensi terendah (22%). Sekitar 20% individu kelompok usia 18-59 tahun tidak mengetahui mengidap hipertensi, angka ini lebih tinggi di kelompok usia 60 tahun ke atas yaitu mencapai 34%⁽⁷⁾. Diperkirakan sebanyak 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, dengan 427.218 orang meninggal akibat hipertensi⁽⁸⁾.

Hipertensi menjadi penyebab kematian keempat tertinggi dengan persentase 10,2%, menurut SKI tahun 2023 dan studi kohor PTM dari 2011-2021. Selain itu, data SKI 2023 mengungkapkan bahwa 59,1% dari penyebab disabilitas pada individu berusia ≥ 15 tahun disebabkan oleh penyakit yang didapat, di mana 53,5% dari penyakit tersebut adalah PTM, dengan hipertensi menyumbang 22,2% di antaranya⁽⁹⁾.

Berbagai faktor menyebabkan peningkatan jumlah kasus hipertensi. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah meliputi kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebih, merokok, kurang makan buah dan sayur, konsumsi garam berlebih, dislipidemia, berat badan berlebih, dan stress. Selain itu, faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi usia, riwayat hipertensi dalam keluarga, dan jenis kelamin⁽¹⁰⁾.

Wanita lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan pria di Indonesia. Data dari Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi pada wanita mencapai 36,85% sementara pada pria hanya 31,34%. Temuan ini sejalan dengan hasil SKI tahun 2023, yang mencatat bahwa angka hipertensi pada wanita adalah 34,7%,

lebih tinggi dibandingkan dengan 26,9% pada pria. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wanita memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan pria. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa 27,5% wanita menderita hipertensi, sedangkan untuk pria hanya sebesar 5,8%⁽¹¹⁾.

Wanita cenderung lebih rentan terhadap hipertensi akibat perubahan hormonal, terutama terkait dengan hormon estrogen selama masa menopause. Sebelum menopause, hormon estrogen berfungsi melindungi wanita dengan meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Namun, rendahnya kadar HDL dan tingginya kolesterol *Low Density Lipoprotein* (LDL) dapat menyebabkan tekanan darah meningkat. Selain itu, wanita memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan dibandingkan pria, karena wanita lebih mudah mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh. Aktivitas sehari-hari yang padat, terutama sebagai ibu rumah tangga, juga dapat menguras tenaga dan membuat wanita lebih rentan terhadap kelelahan dan penyakit⁽¹²⁾.

Hipertensi menjadi salah satu isu kesehatan yang serius di Provinsi Sumatera Barat. Data dari Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari 22,6% pada tahun 2013 menjadi 25,2%. Data juga menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengalami hipertensi (27,69%) dibandingkan pria (22,51%)⁽¹³⁾. Namun, data SKI tahun 2023, menunjukkan adanya penurunan prevalensi hipertensi menjadi 24,1%⁽¹⁴⁾.

Profil dinas kesehatan provinsi Sumatera Barat tahun 2022, Kota Padang menempati urutan pertama sebagai wilayah dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak di Sumatera Barat sebanyak 165.555 kasus. Posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Tanah Datar dengan 82.430 kasus, diikuti oleh Kabupaten Pesisir Selatan

sebanyak 82.303 kasus⁽¹⁵⁾. Pada tahun 2023, Kota Padang mencatat peningkatan jumlah penduduk berusia ≥ 15 tahun yang mengalami hipertensi, yaitu sebanyak 168.130 orang. Data menunjukkan bahwa wanita lebih banyak terdampak oleh hipertensi yang mencapai 73,2%, dibandingkan laki-laki yang mencapai 51,8%⁽¹⁶⁾. Selain itu, Laporan Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2023, hipertensi menempati peringkat kedua dari 10 jenis penyakit terbanyak di kota Padang⁽¹⁷⁾.

Kota Padang memiliki 24 Puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Lubuk Buaya dengan lingkup wilayah kerja di Kecamatan Lubuk Buaya. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, prevalensi hipertensi tertinggi tercatat di Puskesmas Belimbing yaitu sebanyak 12.755 kasus, diikuti oleh Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 12.171 kasus, serta Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 12.136 kasus. Meskipun angka kasus hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya menempati peringkat kedua tertinggi, capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) di Puskesmas Lubuk Buaya justru yang terendah, yaitu 28,1% masih jauh dari target 100%. Rendahnya capaian SPM ini dapat berdampak pada efektivitas upaya pengendalian dan penurunan kasus hipertensi di wilayah tersebut⁽¹⁶⁾.

Jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 tercatat 1.413 kasus, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021 menjadi 12.671 kasus⁽¹⁸⁾,⁽¹⁹⁾. Pada tahun 2022, jumlah kasus menurun 11.856, lalu kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 12.171 kasus^{((16)),((20))}. Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada wanita, yaitu sebesar 50,34%, dibandingkan pada laki-laki yang sebesar 49,66%. Hipertensi menempati peringkat pertama sebagai penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2024⁽²²⁾.

Faktor genetik yang berhubungan dengan hipertensi meliputi riwayat keluarga dan usia. Hipertensi cenderung menurun ke generasi selanjutnya, meskipun tidak semua individu dengan riwayat keluarga hipertensi akan mengalami penyakit ini, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain. Risiko ini tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikendalikan dengan rutin memeriksa tekanan darah⁽²³⁾. Usia juga menjadi faktor yang tidak dapat diubah, di mana semakin bertambahnya usia, risiko hipertensi meningkat. Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan signifikan antara riwayat keluarga dan usia dengan kejadian hipertensi, di mana individu berusia ≥ 40 tahun memiliki risiko 9,245 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berusia < 40 tahun^{(23),(24)}.

Perilaku individu seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan penggunaan kontrasepsi hormonal berkontribusi terhadap risiko hipertensi. Obesitas, yang sering disebabkan oleh pola makan tidak sehat dan kurang aktivitas fisik, meningkatkan beban kerja jantung dan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Prevalensi obesitas di Indonesia lebih tinggi pada wanita (44,4%) dibandingkan pria (26,6%)⁽²⁵⁾. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa individu dengan IMT ≥ 25 memiliki risiko 3,05 kali lebih besar terkena hipertensi⁽²⁶⁾. Kurangnya aktivitas fisik dapat menaikkan tekanan darah tinggi karena keduanya berkorelasi secara negatif. Aktivitas fisik yang cukup dapat membantu menjaga tekanan darah dengan meningkatkan adaptasi pembuluh darah dan aliran darah, serta berperan sebagai metode pencegahan hipertensi, terutama bagi individu berisiko tinggi⁽²⁷⁾⁽²⁸⁾. Selain itu, penggunaan kontrasepsi hormonal juga dapat memengaruhi tekanan darah karena kandungan estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon⁽²⁹⁾. Kontrasepsi seperti KB implant, suntik, dan pil berisiko mempengaruhi sistem tekanan darah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan

hubungan signifikan antara riwayat kontrasepsi hormonal dan peningkatan tekanan darah⁽³⁰⁾.

Faktor lingkungan, termasuk lingkungan sosial, berperan besar dalam risiko hipertensi. Tingkat pendidikan menentukan pemahaman seseorang tentang gaya hidup sehat dan pencegahan hipertensi, di mana penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan rendah memiliki risiko 4,286 kali lebih tinggi mengalami hipertensi⁽³¹⁾. Selain itu, wanita yang tidak bekerja cenderung lebih berisiko dibandingkan wanita yang bekerja di luar rumah⁽³²⁾. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi⁽³³⁾. Dari aspek pelayanan kesehatan, pemanfaatan fasilitas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian hipertensi, di mana individu yang rutin mengakses layanan kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk mendeteksi dan mencegah hipertensi dibandingkan mereka yang kurang memanfaatkan layanan kesehatan⁽³⁴⁾.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya terhadap 10 orang wanita, ditemukan beberapa faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap kejadian hipertensi. Sebanyak tujuh dari sepuluh wanita memiliki berat badan berlebih atau obesitas, lalu sebanyak tujuh dari sepuluh wanita memiliki tingkat aktivitas fisik rendah. Dalam hal penggunaan alat kontrasepsi, delapan dari sepuluh wanita memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan rata-rata durasi pemakaian lebih dari lima tahun. Dari segi usia, enam dari sepuluh wanita berusia ≥ 40 tahun. Selain itu, delapan dari sepuluh wanita juga memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi. Dari aspek pemanfaatan pelayanan kesehatan empat dari sepuluh wanita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dari aspek sosial demografi, mayoritas responden, yaitu sembilan dari sepuluh wanita tidak bekerja dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga,

sedangkan enam dari sepuluh wanita memiliki tingkat pendidikan rendah. Kombinasi dari berbagai faktor ini menggambarkan kompleksitas kondisi kesehatan yang dihadapi, yang membutuhkan perhatian khusus untuk memahami hubungan antar faktor tersebut dengan kejadian hipertensi.

Hasil penelitian terdahulu lebih berfokus pada populasi secara umum, diantaranya baik laki-laki maupun perempuan atau pada kelompok tertentu seperti usia lanjut, wanita *menopause*, wanita pralansia, wanita usia subur, dan wanita usia produktif^{(35),(30),(34),(36),(37)}. Namun, penelitian yang secara khusus mencakup kelompok wanita usia 20-69 tahun belum ditemukan. Rentang usia 20-69 tahun dipilih dalam penelitian ini karena mencakup berbagai kelompok usia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variabel yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025. Dengan memahami faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan pengendalian hipertensi, serta mendorong gaya hidup sehat. Bagi wanita, hasil penelitian ini akan memberikan informasi relevan mengenai faktor risiko hipertensi yang spesifik, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan. Selain itu, pihak terkait, seperti tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan, dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dan kebijakan kesehatan yang mendukung kesehatan wanita secara keseluruhan.

1.2 Perumusan Masalah

Hipertensi sering disebut sebagai "pembunuh senyap" karena gejalanya yang tidak jelas, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke dan gagal jantung. Data WHO tahun 2023, menunjukkan peningkatan jumlah hipertensi dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir⁽²⁾. Hampir setengah dari penderita hipertensi di seluruh dunia tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi akan mencapai 1,5 miliar orang, dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai 10,44 juta orang setiap tahunnya⁽³⁾.

Hipertensi merupakan salah satu tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Diperkirakan jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan 427.218 kematian⁽⁸⁾. Hipertensi lebih sering terjadi pada wanita daripada pria. Hasil SKI tahun 2023, menunjukkan prevalensi hipertensi pada wanita mencapai 34,7% lebih tinggi dibandingkan pria yang sebesar 26,9%⁽¹⁴⁾. Tingginya kasus hipertensi pada wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang dapat diubah, seperti obesitas, aktivitas fisik, penggunaan kontrasepsi hormonal, akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Sementara itu, terdapat faktor yang tidak dapat diubah, seperti usia dan riwayat keluarga dengan hipertensi.

Wilayah di Sumatera Barat yang mengalami peningkatan jumlah kasus yang signifikan adalah Kota Padang, tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Hipertensi menempati peringkat teratas dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Lubuk Buaya. Data juga menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, mayoritas penderita hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya adalah wanita. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan

dengan kejadian hipertensi pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025?''.

1.3 Tujuan Penelitian

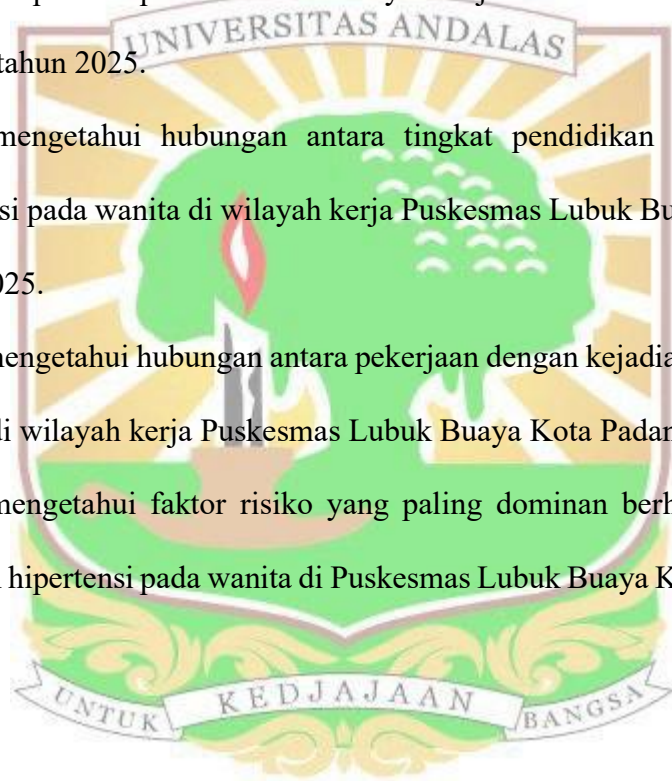
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor usia, riwayat hipertensi dalam keluarga, obesitas, aktivitas fisik, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, pemanfaatan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan pada wanita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan antara faktor riwayat hipertensi dalam keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
5. Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.

6. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
7. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
8. Untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
9. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
10. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.
11. Untuk mengetahui faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi, referensi, dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi akademisi, sebagai bahan tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025.

1.4.3 Manfaat Praktis

1.4.3.1 Bagi Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan efektivitas program pengendalian penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, sehingga kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat terus ditingkatkan.

1.4.3.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik di bidang kesehatan Masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan penelitian, serta diskusi akademik yang bertujuan memperluas pemahaman tentang faktor risiko hipertensi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama wanita, tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Dengan

pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat lebih aktif dalam mencegah hipertensi dan komplikasi yang ditimbulkannya, sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

1.4.3.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti berupa pengalaman dalam melaksanakan penelitian ilmiah yang melibatkan pengumpulan dan analisis data di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi, khususnya pada wanita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain studi *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari register dan rekam medis pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan Januari – Desember 2024 dan data primer diperoleh melalui kuesioner. Variabel Independen pada penelitian ini meliputi faktor usia, riwayat keluarga hipertensi, obesitas, aktivitas fisik, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, pemanfaatan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian hipertensi pada wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita di Puskesmas Lubuk Buaya pada tahun 2025. Kriteria inklusi sampel penelitian ini yaitu pasien wanita usia 20-69 tahun yang berkunjung dan berobat ke Puskesmas Lubuk Buaya lebih dari 1 kali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability*

sampling yaitu *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

